

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek penelitian**

##### **3.1.1 Gambaran Umum Kompas**

Harian Umum Kompas terbit pertama kali pada hari Senin, 28 Juni 1965 setebal empat halaman dan dicetak sebanyak 4800 eksemplar. Di percetakan PN Eka Grafika. Implikasi dari peristiwa 30 September 1965, beberapa surat kabar termasuk Kompas ditutup atas keputusan Pelaksana Perang Daerah (Pepelrada) karena dikhawatirkan akan memihak PKI. Hanya dua surat kabar dan dua kantor berita yang diijinkan terbit, yaitu surat kabar Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha, serta LKBN Antara dan Pemberitaan Angkatan Bersenjata (PAB). Tanggal 21 Januari - 5 Februari 1978 untuk kedua kalinya Harian Umum Kompas dibredel. Kali ini larangan terbit muncul karena liputan tentang demonstrasi mahasiswa besar-besaran yang menentang pencalonan kembali Soeharto sebagai presiden. Saat itu, media yang ingin terbit kembali harus mematuhi persyaratan pemerintah.

Jakob Oetama bersama jajaran pemimpin redaksi akhirnya mengirimkan surat kepada penguasa saat itu, Soeharto, dan memohon agar Harian Umum Kompas bisa terbit kembali. Dalam surat tertanggal 28 Januari 1978 tersebut, mereka menyatakan dapat memahami pembredelan yang dilakukan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban karena dimaksudkan untuk mencegah berlarut-larutnya keadaan yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Akhimya Harian Umum Kompas dapat kembali terbit. Dalam perkembangannya, Undang-Undang Pokok Pers yang dibuat rezim Soeharto di tahun 1982 dan ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) mewajibkan penerbitan pers berbadan hukum. Oleh karena itu, sejak 1982 penerbit Harian Umum Kompas bukan lagi Yayasan Bentara Rakyat tapi PT. Kompas Media Nusantara.

Setelah melalui perjalanan sepanjang 38 tahun, di bawah payung Kelompok Kompas Gramedia (KKG), daftar penerbitan yang dimilikinya terus bertambah. Per Juni 1999, KKG tercatat memiliki dua harian, yaitu Kompas dan Warta Kota, 12 mingguan (Citra, Otomotif, Motor Plus, Nova, Nakita, Bola, Kontan, Hai, Kawanku, Album Donal Bebek, Bobo dan Senior), majalah dua mingguan (Tiara), majalah bulanan (Intisari, Angkasa, Info Komputer, Bocil dan Motor). Selain itu KKG juga berjaya di daerah dengan menjalin kerjasama dengan enam penerbitan surat kabar daerah, yakni Serambi Indonesia atau lebih dikenal dengan Mimbar Swadaya (Banda Aceh), Sriwijaya Post (Palembang), Berita Nasional atau Bernas (Yogyakarta), Surya (Surabaya), Pos Kupang (Kupang) dan Banjarmasin Post (Banjarmasin).

Pada awal 1990, KKG telah menjadi induk perusahaan dengan 38 cabang perusahaan, antara lain penerbit dan percetakan buku Gramedia, stasiun radio, agen perjalanan, hotel, supermarket, dan masih banyak lagi. Pada bulan Oktober 2001, bekerja sama dengan Sukoyo, pemilik stasiun televisi Duta Visual Nusantara, KKG merambah dunia pertelevisian melalui stasiun TV7 tetapi bisnis ini tidak dilanjutkan. Sekarang Kompas memiliki stasiun televisi nasionalnya sendiri yang bernama Kompas TV.

Motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” di bawah logo Kompas menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. Kompas ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Ingin berkembang sebagai “Indonesia mini”, karena Kompas sendiri adalah lembaga yang terbuka, kolektif. Ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. Kompas ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mngarahkan focus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah “humanisme transendental”. “Kata hati Mata Hati”, pepatah yang kemudian ditemukan, menegaskan semangat *emphaty* dan *compassion* Kompas.

Visi dari H.U Kompas yaitu: “Menjadi Institusi Yang Memberikan Pencerahan Bagi Perkembangan Masyarakat Indonesia Yang Demokrasi dan bermartabat, Serta Menjunjung Tinggi Asas Dan Nilai Kemanusiaan”. Dalam kiprahnya di industri pers “Visi Kompas” berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip humanisme trancedental (persatuan dalam perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur. Secara lebih spesifik, visi dari Kompas diuraikan sebagai berikut:

1. Kompas adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka.
2. Kompas tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, ekonomi, atau golongan.
3. Kompas secara aktif membuka dialog dan interaksi positif dengan segala kelompok.

4. Kompas adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa.
5. Kompas bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintah yang menjadi lingkungan.

Misi dari H.U Kompas, yaitu: “Mengantisipasi dan Merespon Dinamika Masyarakat Secara Profesional, Sekaligus Memberi Arah Perubahan (*Trend Setter*) dengan Menyediakan dan Menyebarkan informasi Terpercaya”. Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha-usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama. Hal tersebut dicapai melalui etika usaha bersih dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan lain. Hal ini dijabarkan dalam lima sasaran operasionalnya sebagai berikut:

1. Kompas memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri : cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.
2. Kompas memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.
3. Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan teguh pada prinsip.
4. Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.

5. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi Kompas harus memperoleh keuntungan dan usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri tetapi menunjang kehidupan layak bagi karyawan dan pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan.

### 3.1.2 Gambaran Umum Media Indonesia

Media Indonesia pertama kali diterbitkan pada 19 Januari 1970 dengan motto “Pembawa Suara Rakyat”, berdasarkan Surat Izin Terbit (SIT) No. 0856/SK/Dir-PK/SIT/1969 tanggal 06 Desember 1969 yang dikeluarkan oleh Departemen Penerangan. Pada tahun-tahun pertama penerbitan, Harian Umum Media Indonesia bukanlah suatu harian politik atau bisnis, akan tetapi merupakan sebuah harian yang isinya pemberitaan lebih banyak ke bidang hiburan, seperti cerita artis dan lain sebagainya.

Berdasarkan keputusan Sidang Pleno XXXI dewan Pers tahun 1988 di pulau Batam, Riau, dalam membantu penerbit pers yang masih dalam keadaan lemah dengan memberikan kesempatan kepada penerbit pers nasional untuk melakukan kerjasama baik dibidang teknik, manajemen maupun permodalan dengan pihak lain. Pada akhirnya pada tahun 1988, Teuku Yously Syah selaku Ketua Yayasan Penerbit “Yayasan Warta Indonesia” melakukan kerjasama dengan Surya Paloh mantan pemimpin umum “Prioritas” yang dibredel tahun 1986 dibidang permodalan dan manajemen baru Harian Umum Media Indonesia.

Tindak lanjut kerjasama manajemen baru Harian Umum Media Indonesia telah ditingkatkan status badan hukum penerbit dari “Yayasan Warta Indonesia” menjadi perseroan terbatas PT. Citra Nusa Purnama. Kemudian pada tahun 1992, Harian Umum Media Indonesia melakukan inovasi baru yang belum pernah dilakukan oleh harian yang lain yaitu menerbitkan suplemen berita Real Estate yang terbit setiap hari jumat dan kemudian disusul dengan suplemen berita Keuangan, Otomotif, Konsumen, Wisata dan Delik Hukum. Ternyata inovasi tersebut membawa hasil dengan semakin diterimanya Harian Umum Media Indonesia oleh masyarakat pembaca. Dengan keberhasilan tersebut, maka tak heran jika inovasi yang dilakukan oleh Harian Umum Media Indonesia diikuti oleh penerbit lain.

Sebagai surat kabar umum pada masa itu, Harian Umum Media Indonesia baru bisa terbit 4 (empat) halaman dengan tiras yang amat terbatas. Berkantor di jalan MT. Haryono, Jakarta, disitulah sejarah panjang Media Indonesia berwala. Lembaga yang menerbitkan Media Indonesia adalah Yayasan Warta Indonesia. Tahun 1976, surat kabar ini kemudian berkembang menjadi 8 (delapan) halaman. Sementara itu perkembangan regulasi di bidang pers dan penerbitan terjadi. Salah satunya adalah perubahan SIT (Surat Izin terbit) menjadi SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Karena perubahan ini penerbitan dihadapkan dengan realitas bahwa pers tidak semata menanggung beban idealnya tapi juga harus tumbuh sebagai badan usaha.

Sejak Media Indonesia ditangani oleh tim manajemen baru di bawah payung PT. Citra Nusa Purnama, banyak pertanyaan tentang apa yang menjadi visi harian

ini dalam industri pers nasional. Terjun pertama kali dalam industri pers tahun 1986 dengan menerbitkan harian Prioritas memang kurang bernasib baik, karena belum cukup lama menjadi Koran alternatif bangsa, SIUPP-nya dibatalkan Departemen Penerangan. Surya Paloh sebagai penerbit Harian Umum Media Indonesia mengajukan kasus penutupan Harian Prioritas ke pengadilan, bahkan menuntut Menteri Penerangan untuk mencabut Peraturan Menteri No.01/84 yang dirasakan membelenggu kebebasan pers di tanah air. Hingga saat ini Media Indonesia menjadi salah satu surat kabar besar di Indonesia dengan jangkauan distribusi nasional.

Media Indonesia memiliki visi untuk “Menjadi Surat Kabar Independen yang Inovatif, Lugas, terpercaya, dan Paling Berpengaruh” yang diuraikan pada pemahaman sebagai berikut:

1. Independen, yaitu menjaga sikap non partisipan; dimana karyawan tidak menjadi pengurus partai politik; menolak segala bentuk pemberitaan yang dapat mempengaruhi objektivitas; dan mempunyai keberanian bersikap beda.
2. Inovatif, yaitu terus menerus menyempurnakan dan mengembangkan kemampuan teknologi dan Sumber Daya manusia; serta secara terus menerus mengembangkan rubric, halaman, dan penyempurnaan perwajahan.
3. Lugas, yaitu menggunakan bahasa yang terang dan langsung.
4. Terpercaya, yaitu selalu melakukan *check* dan *recheck*; melipuri berita dari dua pihak dan seimbang; serta selalu melakukan investigasi dan pendalaman.
5. Paling berpengaruh, yaitu dibaca oleh para pengambil keputusan; memiliki kualitas editorial yang dapat mempengaruhi pengambil keputusan; mampu

membangun kemampuan antisipatif; mampu membangun *network* nara sumber; dan memiliki pasar/ distribusi yang andal.

Visi tersebut kemudian direalisasikan melalui misi Media Indonesia melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi terpercaya secara nasional dan regional serta berpengaruh bagi para pengambil keputusan.
2. Mempertajam isi yang relevan untuk pengembangan pasar.
3. Membangun sumber daya manusia dan manajemen yang profesional dan unggul, mampu mengembangkan perusahaan penerbitan yang sehat dan menguntungkan.
4. Berita yang ditampilkan di Media Indonesia dipilih dengan berdasarkan pada beberapa kebijakan redaksional yang mengacu pada nilai berita yang aktual, penting; dampak/skala permasalahan; keterkenalan; dramatik; menarik, unik, kedekatan, trend, dan menyangkut tentang manusia.

### **3.2 Metodologi Penelitian**

#### **3.2.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai upaya peneliti untuk dapat menggambarkan arah dukungan media massa pada teks berita penangkapan Ratu Atut dengan lebih menyeluruh. Penggambaran fenomena penelitian dalam pendekatan kualitatif akan memberikan keutuhan latar alami sebagaimana diungkapkan Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011: 4) bahwa, “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang



secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa dan peristilahan menjadi sarana pendekatan kualitatif untuk lebih memahami fenomena penelitian sebagaimana wartawan dan media massa yang memiliki caranya sendiri dalam mengemas bahasa dalam memproduksi berita. Pendekatan kualitatif dinilai relevan mengingat teks pemberitaan tidak terlepas dari bahasa dan tulisan yang dikonsepsikan wartawan dan media massa. Pemahaman lebih lanjut mengenai kualitatif dijelaskan Moleong (2011: 6) bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang faktual mengenai upaya peneliti dalam memaparkan wacana secara lebih alami dan terbuka mengenai persepsi, motivasi, dukungan dan berbagai cara pandang wartawan dan redaksional surat kabar Kompas maupun Media Indonesia dalam mengungkapkan kasus Ratu Atut. Pendekatan kualitatif akan lebih memberikan kemampuan bagi penelitian untuk menggambarkan peristiwa melalui kekuatan deskripsi kebahasaan yang natural. Untuk itu pendekatan kualitatif dianggap tepat dalam menggambarkan konstruksi media massa pada berita korupsi Ratu Atut

Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di surat kabar Kompas dan Media Indonesia.

### 3.2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan sebuah usaha untuk mengungkap realitas yang dikonstruksikan media massa. Penyajian realitas tersebut memerlukan cara tersendiri agar adanya konsep penyampaian kepentingan secara lebih terstruktur sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2007: 10) bahwa, “Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.”

Analisis *framing* memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memaknai memaknai kontruksi realitas yang dibentuk melalui konsep kebahasaan dalam teks berita. Analisis *framing* dapat memberikan pemahaman bagi peneliti untuk memaknai arah dukungan dengan mempelajari isu-isu apa yang dikedepankan dan apa yang dihilangkan sehingga menunjukkan arah kepentingan media massa sebagaimana diungkapkan Sobur (2012: 162) bahwa:

“Analisis *Framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspekif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.”

Analisis *framing* digunakan karena dapat memberikan kemampuan bagi peneliti untuk dapat melihat adanya bentuk kepentingan dari cara pemberitaan di

surat kabar sehingga memungkinkan untuk menemukan perbedaan cara pemberitaan walau pun memberitakan peristiwa yang sama. Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara media mengkonstruksi fakta peristiwa dengan memaknai strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita. Kepentingan media massa tersebut dapat dilakukan untuk memberikan berita yang lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, hingga untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya sebagaimana dijelaskan Entman (dalam Eriyanto, 2007: 67) bahwa, “*Framing* sebagai suatu proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isi tertentu mendapatkan alokasi besar daripada sisi lain.”

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa analisis *framing* dilakukan dengan memanfaatkan seleksi isu yang diketengahkan media massa sehingga dapat dilihat arah keberpihakannya. Analisis *framing* Entman dipilih agar pembedaan berita korupsi Ratu Atut Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia dapat lebih dimaknai secara lebih spesifik dalam menunjukan aktor-aktor yang dianggap dihilangkan atau ditonjolkan.

### 3.2.3 Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data yang dijadikan sebagai objek untuk menjadi sumber kajian. Sumber data kualitatif dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana diungkapkan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157), bahwa “Sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya (sekunder) adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder antara lain:

1. Data primer berupa berita utama korupsi Ratu Atut di surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang terdiri atas:
  - a. Berita Kompas edisi Sabtu, 21 Desember 2013 yang berjudul “*Atut Menangis Tersedu-sedu: Setelah Diperiksa Sebagai Tersangka, Langsung Ditahan KPK*”
  - b. Berita Kompas edisi Senin, 23 Desember 2013 yang berjudul “*Ratu Atut Diminta DPRD Mundur: APBD Banten Sulit Digunakan.*”
  - c. Berita Media Indonesia edisi Sabtu, 21 Desember 2013 yang berjudul “*Pulihkan Pemerintahan Banten.*”
  - d. Berita Media Indonesia edisi Senin, 23 Desember 2013 yang berjudul “*Rano karno tidak Bisa Putuskan Kebijakan.*”
2. Data sekunder di dapat dari berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui wawancara, buku, laporan ilmiah, data internet dan sumber referensi lainnya yang mendukung pemenuhan informasi penelitian.

#### 4.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipilih sebagai sarana peneliti dalam mencari berbagai informasi mengenai penelitian, antara lain:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dipilih karena objek penelitian dalam penelitian ini merupakan teks berita yang terdokumentasi. sebagaimana diungkapkan Ardianto dan Erdinaya (2005: 125) bahwa “Surat kabar bersifat terdokumentasi. Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau di buat kliping.”

Teks berita dari surat kabar Kompas dan media Indonesia yang peneliti gunakan telah dicetak dan dipublikasikan dengan sifat yang terdokumentasi. Dokumen dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengumpulan data sebagaimana diungkapkan Moleong (2011: 217) bahwa “Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.”

2. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui bentuk percakapan baik lisan maupun tulisan untuk menggali informasi kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten sebagai informan penelitian. Wawancara dapat dilakukan melalui bentuk percakapan, baik secara lisan maupun tulisan dan ditujukan secara langsung kepada informan sebagaimana diungkapkan Soehartono

(2011: 67) bahwa, “Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawabab-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak.”

Wawancara dilakukan untuk dapat mendukung pemenuhan informasi dan menjadi sarana bagi pengembangan analisis yang peneliti lakukan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada dua orang informan yang yang memiliki kapasitas untuk dapat memberikan asupan informasi mengenai fenomena penelitian mengenai pemberitaan kasus Atut. Informan yang dipilih untuk diwawancarai tersebut yaitu, Samuel Oktora selaku bagian redaksi Kompas dan, Akhmad Mustain selaku wartawan Media Indonesia yang biasa melakukan peliputan dan pemberitaan.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan berbagai informasi yang berguna bagi peneliti dalam memaknai fenomena penelitian melalui berbagai sumber literatur sebagaimana dijelaskan Nazir (2011: 112) mengenai sumber-sumber studi kepustakaan, yaitu “Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll).” Perolehan informasi dari berbagai literatur buku, karya ilmiah, serta sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini

untuk melengkapi data yang telah ada serta sebagai sumber verifikasi dalam mencari keterpercayaan pada data yang di dapat.

### 3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian proses yang dilalui peneliti dalam menghasilkan laporan penelitian yang terarah melalui berbagai bentuk pengelompokan data sebagaimana diungkapkan Patton (dalam Moleong, 2011: 280) bahwa, “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan ketegorisasi maupun pola tertentu untuk dapat menguraikan fenomena penelitian berdasarkan pada tata cara tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Entman, sehingga teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan pada model *framing* Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya sebagaimana diungkapkan Entman (dalam Eriyanto, 2007: 187) bahwa:

“Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih ingat oleh khalayak. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media massa dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Penonjolan aspek isu tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi wacana, seperti penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung atau memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.

Pemahaman bahwa berita sebagai produk ideologi media massa dalam menkonsepkan realitas menjadi lebih masuk akal ketika konsep *framing* membuka pemaknaan tersebut. Dalam konsep *framing*, media menjadi bagian dari kendaraan ideologi yang menkonstruksikan realitas ke dalam pemberitaan. Pembingkaiian berita melalui berbagai cara dalam memahami masalah tersebut dengan mempelajari berbagai bagian permasalahannya diungkapkan Entman (dalam Eriyanto, 2007: 188)., bahwa “Dalam konsep Entman, *framing* pada pemberitaan definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.”

Perspektif wartawan akan menentukan fakta yang dipilih, ditonjolkan, dan dibuang. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi berita. Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat pembaca. Realitas yang disajikan secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan dipengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Realitas tersebut peneliti maknai melalui empat konsep *framing* Entman yang menjadi sarana peneliti dalam melakukan pembedahan teks berita, antara lain:



**Tabel 3.1**  
**Konsep *Framing* Entman**

<b>Define problems/ Problem Identification</b> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat dan didefinisikan? Sebagai apa atau sebagai masalah apa?
<b>Diagnose Causes/ Causal Interpretation</b> (Memperkirakan penyebab/sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<b>Make Moral Judgement/Moral Evaluation</b> (Membuat keputusan moral/ Penilaian atas penyebab masalah)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi dan mendelegitimasi suatu tindakan? Penilaian apa yang disajikan terhadap penyebab masalah?
<b>Treatment Recommendation</b> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber: Eriyanto, 2007: 188).

Keempat konsep *framing* Entman tersebut diaplikasikan peneliti untuk dapat memaknai konstruksi media massa pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Masing-masing bagian dari konsep *framing* Entman akan digunakan untuk memaknai teks berita yang berisi struktur bahasa, pemilihan narasumber, judul, hingga objek-objek pendukung berita lainnya untuk dapat dimaknai sebagai serangkaian cara media massa dalam membingkai kasus Atut Ratu tersebut.

*Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Pada bagian ini

dijelaskan bagaimana peristiwa penetapan Ratu Atut Chosiyah sebagai tersangka korupsi dipahami oleh surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Ratu Atut Chosiyah diduga terlibat dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten, tetapi kedua kasus ini dapat didefinisikan secara berbeda oleh Kompas dan Media Indonesia dengan memasukan unsur lain untuk lebih menonjolkan atau menghilangkan dugaan keterlibatan Ratu Atut dalam pemberitaan.

Pada pemberitaan Kompas edisi 21 Desember 2014 yang berjudul “*Atut Menangis Tersedu-sedu: Setelah Diperiksa Sebagai Tersangka, Langsung Ditahan KPK*” pendefinisian masalah ditunjukan Kompas dengan menempatkan Atut sebagai objek utama permasalahan. Lain halnya dengan pemberitaan di Media Indonesia edisi 21 Desember 2013 yang berjudul “*Pulihkan Pemerintahan Banten*” menunjukan pendefinisian masalah yang dapat dimaknai bahwa bukan hanya penangkapan Atut yang perlu mendapatkan perhatian tetapi pemerintahan Bantete setelah ataut tertangkap yang menjadi pokok permasalahan. Dua penggunaan judul dari Kompas dan media Indonesia tersebut setidaknya memberikan gambaran awam mengenai adanya kontruksi realitas media massa yang dapat membangun peristiwa dengan caranya sendiri.

Pada bagian *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) menunjukan adanya elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai adanya penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab dalam penetapan Ratu Atut Chosiyah sebagai tersangka korupsi dipahami oleh surat kabar Kompas dan Media Indonesia dapat menunjukan apa keterlibatan Ratu Atut, dan juga dapat

menunjukkan siapa yang dianggap sebagai sumber permasalahan utama yang mungkin saja. Bagain ini juga akan memperlihatkan bagaimana peristiwa penahanan Ratu Atut dipahami dengan menunjukkan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah dari penahanan Ratu Atut. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan siapa atau apa yang dipandang sebagai korban yang secara sekilas menempatkan Ratu Atut sebagai sumber permasalahan tetapi dapat dibingkai secara berbeda oleh Kompas dan Media Indonesia.

Sebagai gambaran penerapan *diagnose causes*, pada pemberitaan Kompas edisi 21 Desember 2014, Kompas menunjukkan bahwa Ratu Atut menjadi sumber utama pemberitaan yang dinilai sebagai penyebab permasalahan. Penetapan atut sebagai penyebab atau sumber permasalahan ditunjukkan dengan memberikan penekanan bahwa Atut sebagai tersangka KPK yang konotasinya dijadikan sarana untuk memperlihatkan korupsi yang telah dilakukan Atut. begitu pun dengan Media Indonesia pada pemberitaannya di edisi 21 Desember 2014 yang menempatkan Atut sebagai sumber permasalahan dengan memberikan penjelasannya mengenai statuts hukum Atut sebagai tersangka korupsi. Meskipun ada kesamaan dalam memberikan penjelasan mengenai sumber permasalahan, tetapi cara kedua berita dalam mengemas sumber permasalahan tersebut memungkinkan berbeda dengan adanya kemungkinan tidak terberitakannya pihak lain yang terlibat dalam kasus korupsi Atut.

Pada bagian *make moral judgement* (membuat pilihan moral), *framing* Entman memberikan porsi bagi peneliti untuk membenarkan atau memberi

argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. *Make moral judgement* berkenaan dengan sisi emosional pemberitaan yang mengarahkan pemberitaan pada penggambaran atau pencitraan sosial tertentu. Ketika kasus Ratu Atut Chosiyah sebagai tersangka korupsi dipahami oleh surat kabar Kompas dan Media Indonesia telah di definisikan penyebab masalahnya, maka banyak argumentasi Kompas dan Media Indonesia untuk mendukung gagasan tersebut. Berbagai argumentasi dari upaya membenarkan pemberitaan tersebut diperlihatkan dengan berbagai penggunaan narasumber berita dan pemilihan kata hingga visualisasi gambar.

Sebagai gambaran penerapan *make moral judgement* pada pemberitaan Kompas edisi 21 Desember 2014, Kompas dalam lead beritanya menunjukkan bahwa Atut juga manusia biasa yang juga dapat menangis ketika ditahan KPK. Pemahaman tersebut mengindikasikan adanya makna bahwa korupsi dapat dilakukan siapa saja, tidak memandang gender maupun jabatan, dan ironisnya bahwa para pelaku korupsi terkesan terdzolimi ketika ditangkap atas kesalahannya. Sedangkan Media Indonesia pada edisi 21 Desember 2014 menunjukkan *make moral judgement* pada dua sisi penggambaran, dimana di kepentingan politik dinilai melebihi kepentingan rakyat. Dengan mengetengahkan perdebatan mengenai upaya penurunan Atut dari jabatannya dengan upaya mempertahankan jabatan Atut meskipun bestatus tersangka, Media Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak pihak-pihak yang berusaha mempertahankan Atut meskipun penangkapan Atut dinilai telah cukup membuktikannya untuk turun dari jabatan Gubernur Banten.

Pada bagian *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen framing terakhir Entman ini akan menunjukkan apa yang dikehendaki Kompas dan Media Indonesia dari pemberitaan kasus Ratu Atut Chosiyah. Apakah memang sejalan dengan penetapannya sebagai tersangka korupsi dari kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten atau ada motif lain yang diinginkan. Penyelesaian masalah yang dikehendaki Kompas dan Media Indonesia tergantung pada bagaimana kasus Ratu Atut dilihat, karena nama Ratu Atut sekarang ini juga menarik perhatian karena bentuk dinasti politik yang dituduhkan kepadanya. Ada kemungkinan bahwa penekanan penyelesaian masalahnya bukan hanya bertumpu pada kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten.

Pada pemberitaan Kompas edisi 21 Desember 2014, *treatment recommendation* ditunjukkan dengan kepentingan pengusutan pada Atut dan upaya untuk memberikan pemeriksaan lebih mendalam. Kompas menunjukkan penanganan kasus Atut sebagai tersangka menjadi bagian pokok penyelesaian. Sedangkan Media Indonesia pada edisi 21 Desember 2014 lebih menunjukkan upaya untuk menggenatkan Atut yang dinilai lebih penting guna stabilitas pemerintahan banten pascapenahanan Atut.

### **3.2.6 Uji Keabsahan Data**

Salah satu cara dalam mencapai uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu melalui proses triangulasi. Pengertian triangulasi dalam penelitian kualitatif dijelaskan Moleong (2011: 330) bahwa, “Teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”

Ada berbagai macam teknik triangulasi data yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menguji keabsahan data. Uji keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber data sebagaimana diungkapkan Moleong (2011: 330) bahwa:

“Triangulasi sumber, bisa dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.”

Teknik triangulasi sumber pada utamanya dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber data yang digunakan untuk mencari keterpercayaan pada informasi yang di dapat. Perbandingan data dalam triangulasi sumber dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara data wawancara informan, membandingkan data wawancara dengan sumber kepustakaan, dan perbandingan sumber data lainnya data lainnya sehingga dapat dipelajari kebenarannya berdasarkan informasi-informasi yang di dapat di berbagai sumber data tersebut.